



Hubungan *Perception Barriers* Dengan Keaktifan Kunjungan Ibu Dalam Posyandu Balita

Roidah Hadis Widiya Wati ¹, Ardhiles Wahyu Kurniawan ¹, Apriyani Puji Hastuti ¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang, Kota Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

ardhiles.wahyu@gmail.com

Keywords:

Perception Barriers, Activity,
Integrated Service Post
(Posyandu)

ABSTRACT

Background: The success of the posyandu program is very dependent on the active participation of the community, especially mothers with toddlers, but the reality on the ground is that the level of activity of mothers visiting posyandu is still often low. Various factors can influence this activity, one of which is the perceived barriers felt by the mother.

Objective: The aim of this research is to analyze perception barriers with mothers' activeness in posyandu activities.

Methods: This research design uses analytics with a cross-sectional approach. The population in this study were mothers who had participated in posyandu activities for at least 6 months. This research instrument uses a perception barriers questionnaire from the health belief model theory and documentation studies from the results of posyandu visits.

Results: In this study the p-value obtained was 0.001. This shows that there is a relationship between perceived barriers and the activeness of mothers' visits to toddler posyandu. The main factors that influence perceptions of barriers include the mother's lack of understanding of the benefits of posyandu, lack of adequate posyandu facilities, and time constraints due to the mother's busy schedule.

Conclusion: there is a significant relationship between perception barriers and the activeness of mothers' visits to toddler posyandu. The higher the perceived barriers, the lower the mother's active level of visitation.

PENDAHULUAN

Posyandu memberikan berbagai layanan kesehatan dasar, termasuk pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, dan penyuluhan gizi. Kesehatan pada tumbuh kembang anak dan balita sangatlah penting guna mendukung generasi mendatang yang lebih baik serta menunjang percepatan penurunan angka kematian bayi (AKB), dan angka kematian anak balita (AKABA) (Dianti, 2023). Keberhasilan program posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu-ibu yang memiliki balita, namun kenyataan di lapangan, tingkat keaktifan kunjungan ibu ke posyandu masih sering kali rendah. Menurut Kemenkes, (2018) dalam buku pedoman umum pengelolaan Posyandu, hal tersebut dikarenakan peranan ibu yang belum tersadarkan secara menyeluruh sehingga berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak yang kurang maksimal. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keaktifan ini, salah satunya adalah persepsi hambatan (*perceptions barriers*) yang dirasakan oleh ibu.

Perceptions barriers dalam teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Irwin M. Rosenstock merupakan perasaan seseorang terhadap rintangan yang menghalangi mereka untuk melakukan tindakan yang direkomendasikan (Rosenstock, 1966). Individu menimbang efektivitas tindakan tersebut terhadap persepsi mereka bahwa tidak menyenangkan, berbahaya (misalnya efek samping), membutuhkan biaya, memakan waktu dan merepotkan. *Perceptions barriers* mencakup berbagai aspek seperti kendala geografis, ekonomi, sosial, dan psikologis yang dapat menghambat ibu untuk secara rutin mengunjungi posyandu (Holt et al., 2024). Kendala tersebut bisa berupa jarak yang jauh sehingga membutuhkan biaya transportasi, waktu yang tidak sesuai, kurangnya informasi, atau bahkan kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan (Rosenstock, 1966).

World Health Organization (WHO) tahun 2021 mengatakan bahwa penduduk di 11 negara anggota Kawasan asia tenggara yang berusia <5 tahun (balita) berjumlah 142 juta orang dan WHO menghimbau agar kunjungan secara rutin di posyandu sebagai prioritas penting mulai dari sekarang. Presentase kunjungan balita di dunia adalah 76,8% (target 85%) (WHO, 2021). Cakupan penimbangan balita di posyandu di Indonesia tahun 2022 sebesar 80,8%, diatas target nasional sebesar 80%, akan tetapi hal ini menurun di tahun 2021, dimana cakupan balita yang mengikuti posyandu hanya sebesar 73%, sedangkan target nasional naik menjadi 87% (Kementrian Kesehatan Indonesia 2019). Data laporan tahunan

Puskesmas Pakis mengenai kunjungan balita ke posyandu yang terdaftar, tahun 2019 jumlah anak balita yang melakukan kunjungan ke posyandu berjumlah 3.044 (71,1%) dari jumlah sasaran balita 4258 balita dan tahun 2020 jumlah anak balita yang melakukan kunjungan ke posyandu berjumlah 2560 (60,1%) dari jumlah sasaran balita 4258. Target yang menjadi program puskesmas yaitu 95 % yang merupakan aturan kementerian kesehatan (Anisca Dillyana et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Juli 2024 ke beberapa Posyandu yang berada di Desa kedungrejo, memiliki kegiatan meliputi penimbangan berat badan dan tinggi badan, pemberian makanan tambahan, serta pelayanan imunisasi bagi anak yang jadwalnya telah tiba dan didapatkan juga bahwa masih banyak ibu yang tidak membawa balita ke posyandu. Hasil wawancara kepada kader kesehatan di Desa Kedungrejo, didapatkan bahwa beberapa kader sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mengajak ibu balita membawa balita ke Posyandu. Kader juga mendatangi rumah ibu yang tidak hadir dalam kegiatan Posyandu, dan bidan desa juga sudah berupaya untuk memotivasi ibu balita agar mau membawa balita ke Posyandu dengan rutin. Wawancara juga dilakukan kepada sepuluh orang ibu mengenai rutinitas ibu membawa balita ke Posyandu setiap bulan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari sepuluh ibu yang menjadi responden, sebanyak 60% atau enam ibu rutin membawa anaknya ke Posyandu. Sementara itu, 40% atau empat ibu lainnya tidak secara rutin mengunjungi Posyandu untuk memantau kesehatan anak mereka. Rata-rata alasan ibu tidak membawa balitanya ke Posyandu karena rutinitas pekerjaan rumah dan jadwal bertabrakan yang bagi mereka tidak dapat ditinggalkan, menganggap bahwa Posyandu itu hanya menimbang saja, membuang-buang waktu, rasa malas untuk datang ke Posyandu, dan menganggap sudah mendapatkan imunisasi lengkap sehingga tidak perlu lagi membawa balita ke Posyandu. Padahal sebagian besar ibu rumah tangga banyak yang tidak bekerja. Namun, terdapat juga beberapa ibu yang bekerja sehingga anak diasuh oleh mertua atau ibu kandung mereka, dan karena hambatan-hambatan tersebut menjadikan paradigma negatif tentang Posyandu.

Partisipasi keaktifan kunjungan ibu ditandai oleh tingkat kehadiran balita di Posyandu. Partisipasi ibu ke posyandu adalah langkah awal untuk mencapai derajat kesehatan yang baik, karena informasi dan pengetahuan tentang kesehatan akan sampai ke semua sasaran sehingga tujuan untuk merubah

perilaku hidup sehat akan mudah tercapai (Otieno et al., 2020). Beberapa manfaat yang diperoleh ibu balita jika aktif dalam kegiatan posyandu antara lain mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, mendapat vitamin A untuk kesehatan mata balita, ibu balita mengetahui pertumbuhan berat badan balita tiap bulan, ibu balita mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT). Keaktifan ibu balita dalam kegiatan posyandu dapat bermanfaat untuk memantau tumbuh kembang balitanya (Widyaningsih et al., 2020). Usia antara 0-5 tahun adalah merupakan periode yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, sehingga sangat diperlukan mengikuti kegiatan pelayanan di Posyandu, kegiatan pelayanan posyandu balita diantaranya adalah pemantauan tumbuh kembang balita dengan cara melakukan pengukuran berat badan sebagai cara terbaik untuk menilai status gizi balita tiap bulannya, sehingga tumbuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *perception barriers* dengan keaktifan ibu pada kegiatan posyandu.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan cross- sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh ibu yang memiliki balita yang aktif maupun tidak aktif mengikuti Posyandu balita di Desa Kedungrejo, Kecamatan Pakis, yang terdaftar sebagai peserta Posyandu dalam periode 6 bulan terakhir, mulai bulan Juli hingga Desember. Terdapat sebanyak 66 ibu yang memenuhi kriteria ini dan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non-probability sampling, dengan jenis teknik purposive sampling yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan kriteria ibu yang mengikuti kegiatan posyandu balita dalam 6 bulan terakhir. Indikator kuesioner diantaranya adalah hambatan waktu, hambatan biaya, hambatan informasi, hambatan psikologis, hambatan fasilitas. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *perception barriers* digunakan dalam penelitian untuk memahami keyakinan, sikap atau pandangan yang dapat menghalangi individu untuk melakukan suatu tindakan dalam hal persepsi yang menghambat keaktifan kunjungan ibu Posyandu. dengan skor jawaban tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), selalu (5) dengan kategori *perception barriers* yaitu baik (skor= 61-80), cukup (skor= 41-60) dan kurang (skor= 20- 40). Sedangkan dokumentasi kunjungan ibu dalam posyandu balita dengan menggunakan dokumentasi ini berupa catatan kehadiran dibuku KMS milik responden.

Instrumen ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berfokus pada frekuensi dan jumlah kehadiran ibu ke posyandu yang membawa anak balitanya setiap bulan dari layanan kesehatan di Posyandu maupun di Puskesmas. Studi dokumentasi dihitung pada jumlah kehadiran ibu ke posyandu dalam rentang waktu 6 bulan kebelakang.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan Sommer's dengan aplikasi SPSS 30 for mac untuk mengetahui adanya hubungan *picky eater* dengan status gizi. Penelitian ini telah mendapatkan uji kelayakan Etik dari Komisi Etik Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang dengan nomor 015/028/II/EC/KEPK/2024.

HASIL

Desa Kedungrejo memiliki sebanyak 5 dusun dan 5 posyandu aktif dengan. Sebanyak 425 keluarga tercatat memiliki anak balita, menjadikan desa ini sebagai salah satu wilayah yang potensial dalam pelaksanaan program kesehatan ibu dan anak, khususnya melalui posyandu.

Tingkat keaktifan kunjungan Posyandu yang bervariasi di desa ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi hal-hal yang memengaruhi keaktifan kunjungan posyandu, khususnya hambatan persepsi (*perception barriers*) yang dimiliki oleh ibu balita, Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian di Posyandu balita Desa Kedungrejo pada 12–23 Desember 2024, dengan melibatkan 59 responden untuk mengkaji lebih lanjut isu ini secara mendalam mengenai hubungan *perceptions barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita.

Dalam penelitian ini, digunakan tiga Posyandu yang ada di Desa Kedungrejo yang dipilih secara acak, yaitu di Posyandu Mawar terdapat 31 balita terdaftar, Posyandu Melati memiliki 35 balita terdaftar, dan Posyandu Anggrek mencatatkan 40 balita terdaftar. Berdasarkan data kunjungan, rata-rata jumlah balita yang hadir di setiap Posyandu adalah sebagai berikut: Posyandu Mawar 20 balita 64%, Posyandu Melati 23 balita 65%, dan Posyandu Anggrek 26 balita 65%. Dengan demikian, persentase kehadiran rata-rata balita yang datang dibandingkan dengan jumlah yang terdaftar di setiap Posyandu berada dalam rentang 64% hingga 65%.

Karakteristik umum responden yang berpartisipasi dalam penelitian mengenai hubungan antara *perception barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita. Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jarak ke

posyandu. Data karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Ibu	17-25 tahun	19	32.20%
	26-35 tahun	22	37.29%
	36-45 tahun	18	30.51%
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	6	10.17%
	SMP	8	13.56%
	SMA	31	52.54%
	Perguruan Tinggi	14	3.4%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	36	61.08%
	Bekerja	23	38.98%
Usia Balita	0-1 Bulan	0	0.00%
	1-18 Bulan	21	35.59%
	18-36 Bulan	16	27.12%
	36-60 Bulan	22	37.29%
Jarak ke Posyandu	<1 km	16	27.12%
	1-2 km	27	45.76%
	>2 km	16	27.12%
Total		59	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pada karakteristik data umum responden pada ibu balita di Posyandu Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis bahwa hampir setengahnya ibu berada pada usia 26-35 tahun sebesar 37.2%, sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

Distribusi Perceptions Barriers

Data *perception barriers* di Desa Kedungrejo dianalisis dengan membandingkan frekuensi responden yang melaporkan hambatan tertentu. Hasil distribusi dari 59 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi *Perceptions Barriers* pada Ibu balita di Posyandu

Variabel	Kategori	n	%
Perceptions Barriers	Baik	15	25.42
	Cukup	43	72.88
	Kurang	1	1.69
	Total	59	100

Berdasarkan tabel 2 diatas pada karakteristik variabel *perceptions barriers* pada ibu balita di Posyandu Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis dengan total responden dalam penelitian ini adalah 59 orang, menunjukkan bahwa mayoritas memiliki *perception barriers* dalam kategori cukup atau hambatan sedang, yaitu sebanyak

43 responden (72,88%) dan sebanyak 15 responden (25,42%) memiliki persepsi hambatan rendah dalam kategori baik, sementara hanya 1 responden (1,69%) yang tergolong dalam kategori kurang atau memiliki hambatan tinggi.

Distribusi Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu Balita

Keaktifan kunjungan ibu ke posyandu diukur berdasarkan frekuensi kunjungan bulanan. Berikut adalah distribusi frekuensi kunjungan ibu yang aktif dan tidak aktif dalam kunjungan posyandu.

Tabel 3. Distribusi Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu Balita

Variabel	Kategori	n	%
Keaktifan Kunjungan ibu dalam Posyandu	Aktif	36	61.02
	Tidak Aktif	23	38.98
Total		59	100

Berdasarkan tabel 3 diatas pada karakteristik variabel keaktifan kunjungan ibu Posyandu di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis dapat diketahui bahwa dari 59 responden, ibu aktif berkunjung membawa balita ke posyandu sebanyak 36 orang (61,0%), dan ibu tidak aktif dalam membawa balita ke posyandu sebanyak 23 orang (38,9%).

Analisa Perceptions Barriers dengan Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu Balita

Berikut adalah tabulasi silang yang menggambarkan tentang hubungan antara variabel penelitian, yaitu *perceptions barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu ke Posyandu balita. Tabulasi ini bertujuan untuk menunjukkan pola distribusi data serta menganalisis apakah terdapat keterkaitan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. Hubungan *perceptions barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita

Keaktifan Kunjungan ibu dalam Posyandu Balita						Total	%
		Aktif	%	Tidak Aktif	%		
Perceptions Barriers	Baik	15	25.4	0	0.0	15	25.4
	Cukup	21	35.6	22	37.3	43	72.9
	Kurang	0	0.0	1	1.7	1	1.7
	Total	36	61.0	23	39.0	59	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui hasil tabulasi silang antara *perceptions barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita di Desa Kedungrejo, Kecamatan pakis menunjukkan

bahwa dari 59 responden yang diteliti, hampir seluruhnya yakni 43 responden (72.9%) kategori cukup dengan hambatan sedang yakni 21 ibu (35,6%) aktif berkunjung keposyandu balita, sementara 22 ibu (37,3%) tidak aktif berkunjung dalam posyandu balita.

Untuk menganalisis hubungan *perceptions barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita yang diteliti, dilakukan uji *Somers'd Gamma* dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Uji ini bertujuan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil analisa uji statistika hubungan *perceptions barriers* dengan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita

Variabel	p-value	r
Perceptions Barriers dengan Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu balita	0.001	1.000

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah $p\text{-value} < 0.05$. Dalam penelitian ini nilai yang diperoleh $p\text{-value}$ adalah 0,001. Nilai $p\text{-value}$ yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan, yang berarti hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu balita.

Sementara itu, berdasarkan analisis korelasi, diperoleh ketika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel sebagai acuan, dengan jumlah 59 responden mempunyai nilai r tabel adalah 0,2162. Sedangkan hasil dari analisa statistika penelitian yang telah di uji mendapatkan nilai r hitung 1,000, dimana lebih besar dari r hitung. Nilai ini menandakan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin rendah persepsi hambatan yang dirasakan ibu, semakin tinggi tingkat keaktifan mereka dalam mengunjungi posyandu balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *perception barriers* pada ibu di posyandu balita dengan jumlah 59 responden dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu baik, cukup, dan kurang. Data menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden memiliki persepsi baik terhadap hambatan yang dihadapi, 23 responden memiliki persepsi cukup, dan 1 responden memiliki persepsi kurang. Hasil ini mengindikasikan

bahwa sebagian besar responden masih menghadapi kendala yang cukup signifikan dalam keaktifan kunjungan ke posyandu. Kategori “cukup” yang mendominasi menunjukkan adanya hambatan yang belum sepenuhnya teratasi, meskipun tidak tergolong berat.

Dari data ini menunjukkan bahwa persepsi ibu terhadap hambatan berperan penting dalam menentukan keaktifan kunjungan ke posyandu. Meskipun ada responden dengan persepsi hambatan yang baik, jumlah yang lebih besar pada kategori cukup menandakan perlunya perhatian terhadap aspek-aspek yang menjadi kendala dalam kunjungan. Adapun kategori kurang, yang hanya terdiri dari satu orang, menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang merasakan hambatan yang sangat signifikan.

Teori yang mendasari persepsi hambatan pada penelitian ini adalah dari konsep Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Marshall H. Becker. Salah satu komponen utama HBM adalah persepsi hambatan (*perceptions barriers*), yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang kesulitan atau kerugian yang mungkin dihadapi ketika mengambil tindakan tertentu, seperti mengunjungi posyandu. Persepsi hambatan dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan individu untuk berperilaku sehat. Dalam konteks posyandu, hambatan dapat berupa faktor internal seperti rasa malu atau takut, maupun faktor eksternal seperti fasilitas yang kurang memadai.

HBM menekankan bahwa semakin kecil persepsi hambatan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan. Sebaliknya, jika persepsi hambatan tinggi, maka tindakan kesehatan seperti kunjungan ke posyandu cenderung terhambat. Teori ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yang berarti ada hambatan yang dirasakan meskipun tidak berat.

Menurut pendapat penelliti berdasarkan dari observasi dan wawancara lapangan, ditemukan berbagai opini dan persepsi ibu yang menguatkan data penelitian. Banyak ibu yang beranggapan bahwa kunjungan ke posyandu menyita waktu karena merasa kegiatan tersebut tidak bersifat mendesak. Beberapa ibu juga mengungkapkan rasa malu untuk datang ke posyandu, terutama jika kondisi anaknya, seperti berat badan yang kurang, cara penyampaian kader yang dirasa kurang menyenangkan. Hal ini menciptakan rasa tidak nyaman yang memengaruhi keaktifan mereka.

Selain itu, fasilitas posyandu yang tidak memadai juga

menjadi salah satu hambatan misalnya, kurangnya tempat duduk atau fasilitas lainnya membuat ibu merasa tidak nyaman saat mengunjungi posyandu. Ada pula persepsi bahwa anak yang sehat tidak perlu dibawa ke posyandu kecuali untuk imunisasi. Beberapa ibu bahkan beranggapan bahwa jika anak mereka tidak memerlukan imunisasi, sehingga tidak ada alasan untuk datang ke posyandu. Persepsi ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin.

Dari adanya fakta-fakta ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mengedukasi ibu tentang pentingnya kunjungan ke posyandu. Selain itu, peningkatan fasilitas dan pelayanan posyandu juga dapat membantu mengurangi hambatan yang dirasakan oleh ibu. Dengan memahami persepsi ini, intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu.

Keaktifan kunjungan ibu ke posyandu mencerminkan kesadaran akan pentingnya memantau tumbuh kembang balita, termasuk deteksi dini masalah kesehatan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dari total 59 responden, sebanyak 36 ibu tergolong aktif dalam kunjungan posyandu, sementara 23 lainnya tidak aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memahami pentingnya posyandu sebagai sarana kesehatan yang mendukung pertumbuhan anak mereka. Keaktifan kunjungan ini mengindikasikan bahwa para ibu yang aktif memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan layanan kesehatan. Sebaliknya, ibu yang tidak aktif mungkin menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran, atau kendala transportasi. Fakta ini menekankan perlunya intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan kehadiran ibu dalam kegiatan posyandu, terutama bagi kelompok yang kurang aktif. Dengan demikian, keaktifan ibu dalam posyandu tidak hanya mendukung kesehatan anak, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Health Belief Model (HBM), yang menekankan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman penyakit dan manfaat dari tindakan preventif. Dalam konteks ini, ibu yang aktif dalam kunjungan posyandu cenderung memiliki persepsi positif terhadap manfaat posyandu, seperti pemantauan berat badan dan imunisasi anak. Mereka juga mungkin merasa lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan anak mereka

karena adanya dukungan dari kader posyandu dan petugas kesehatan. Sebaliknya, ibu yang tidak aktif mungkin memiliki persepsi hambatan yang lebih dominan, seperti merasa bahwa layanan posyandu tidak relevan atau kurang efektif. Menurut teori ini, untuk meningkatkan keaktifan, diperlukan strategi yang mampu mengubah persepsi negatif menjadi positif, misalnya dengan memberikan edukasi dan informasi yang lebih intensif mengenai manfaat posyandu serta mengurangi hambatan struktural yang ada.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan dari sudut pendapat peneliti bahwa keaktifan ibu dalam posyandu sangat bergantung pada, dukungan sosial dan ketersediaan fasilitas. Di lingkungan yang memiliki kader posyandu yang aktif dan responsif, ibu cenderung lebih termotivasi untuk hadir. Kader yang ramah dan proaktif mampu menciptakan suasana yang nyaman, sehingga ibu merasa dihargai dan didukung dalam upaya menjaga kesehatan anak mereka. Namun, di beberapa lokasi, ditemukan bahwa rendahnya keaktifan ibu dalam kunjungan posyandu disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan aksesibilitas. Beberapa ibu merasa bahwa posyandu hanya memberikan layanan yang bersifat rutin dan tidak memberikan solusi konkret terhadap masalah kesehatan anak mereka. Selain itu, faktor-faktor seperti pekerjaan ibu, kurangnya dukungan dari keluarga, serta stigma sosial juga berperan dalam memengaruhi keaktifan kunjungan.

Opini lapangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan posyandu tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh pendekatan interpersonal dari para petugas. Peningkatan kualitas pelayanan, komunikasi yang efektif, dan dukungan sosial menjadi kunci utama dalam meningkatkan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keaktifan kunjungan posyandu secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 59 responden menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perception barriers dan keaktifan kunjungan ibu dalam posyandu balita. Hasil dari uji statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,01, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan. Selain itu, nilai r hitung sebesar 1,000, yang jauh lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,2162, menunjukkan korelasi sempurna dan positif antara variabel perception barriers dan

keaktifan kunjungan. Dengan demikian, semakin rendah hambatan yang dirasakan oleh ibu, semakin aktif pula kunjungan mereka ke posyandu. Dari hasil data tersebut memberikan pemahaman bahwa persepsi ibu terhadap hambatan, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun teknis, memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat partisipasi mereka. Ketika hambatan yang dirasakan ibu diminimalkan, keaktifan mereka dalam kunjungan posyandu dapat meningkat secara signifikan. Hasil ini menguatkan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan erat antara persepsi hambatan dengan keaktifan kunjungan ibu.

Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), perception barriers seperti persepsi tentang biaya, aksesibilitas, dan manfaat Posyandu dapat memengaruhi keputusan ibu untuk mengunjungi Posyandu. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Subekti et al. (2017), menunjukkan bahwa hambatan persepsi yang dihadapi ibu, seperti kurangnya informasi dan kesulitan akses, berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi dalam kegiatan Posyandu. Selain itu, penelitian oleh Rohmah (2020) juga menekankan bahwa persepsi ibu terhadap program kesehatan sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perception barriers dan tingkat kunjungan ke Posyandu. Dengan menggunakan pendekatan serupa, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana perception barriers mempengaruhi partisipasi ibu dalam Posyandu. Temuan dari Sari et al. (2019) yang mengaitkan HBM dengan perilaku ibu dalam mengikuti kegiatan Posyandu, memperkuat asumsi bahwa persepsi ibu mengenai manfaat dan aksesibilitas Posyandu berperan besar dalam menentukan frekuensi kunjungan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk mengurangi hambatan yang ada, sehingga meningkatkan partisipasi ibu dalam Posyandu dan memperbaiki kesehatan anak secara keseluruhan.

Menurut peneliti selain temuan kuantitatif, fakta di lapangan juga menunjukkan konsistensi dengan hasil penelitian ini. Dari hasil wawancara dengan beberapa kader posyandu dan ibu balita, diketahui bahwa hambatan seperti kurangnya informasi, rasa malu, jadwal yang tidak fleksibel, atau lokasi yang sulit dijangkau sering kali menjadi alasan ibu tidak aktif berkunjung ke posyandu. Namun, ibu yang memiliki pemahaman lebih baik tentang manfaat posyandu cenderung lebih aktif meskipun

menghadapi hambatan yang sama. Kader posyandu juga menekankan pentingnya pendekatan personal dan edukasi kepada ibu untuk mengurangi persepsi hambatan. Mereka mencatat bahwa dengan mengurangi hambatan psikologis, seperti rasa takut atau malu, melalui komunikasi yang efektif, keaktifan kunjungan dapat meningkat secara signifikan. Fakta ini menggaris bawahi bahwa persepsi hambatan bukan hanya masalah yang bersifat individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji statistic dengan nilai p-value sebesar $0,01 < 0,05$, terdapat hubungan yang signifikan antara perception barriers dengan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu balita. Semakin tinggi persepsi hambatan, semakin rendah tingkat keaktifan kunjungan ibu.
2. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi persepsi hambatan meliputi kurangnya pemahaman ibu terhadap manfaat posyandu, kurangnya fasilitas posyandu yang memadai, serta kendala waktu akibat kesibukan ibu.
3. Keaktifan kunjungan ibu ke posyandu balita juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kualitas pelayanan di posyandu.
4. Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi hambatan memiliki peran penting dalam menentukan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu balita.

SARAN

Diharapkan ibu balita dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kunjungan ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendapatkan layanan kesehatan yang optimal, serta mengurangi persepsi hambatan dengan mencari informasi lebih lanjut mengenai manfaat posyandu serta mengatur waktu dengan baik untuk menghadiri kegiatan posyandu. Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya posyandu dan layanan yang tersedia merupakan langkah strategis untuk mengurangi persepsi hambatan, didukung dengan perbaikan aksesibilitas posyandu, baik dari segi lokasi maupun waktu pelaksanaan, agar lebih mudah dijangkau oleh ibu balita. Selain itu, memberikan pelatihan kepada kader posyandu untuk meningkatkan kualitas pelayanan juga menjadi upaya penting agar posyandu lebih menarik minat ibu balita, sehingga kunjungan dan partisipasi mereka dapat meningkat

secara signifikan

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Syahrida, S., & Andriani, Y. (2019). Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*. Perintis's Health Journal, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.33653/Jkp.v6i1.242>
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, ; Kamaluddin, Penulis, N., Nur, :, & Amin, F. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Pilar*, 14(1), 15–31. <https://journal.unismuh.ac.id/Index.php/Pilar/Article/View/10624>
- Andri, M., Sam, H., Akk, B., Kesehatan Masyarakat, F., Muhammadiyah Palu, U., & Promkes, B. (2023). Analisis Rendahnya Kunjungan Ibu Yang Mempunyai Balita Ke Posyandu Di Kelurahan Pasangkayu Wilayah Kerja Puskesmas Pasangkayu 1 Kabupaten Mamuju Utara: Jurnal Kolaboratif Sains, 6(6), 544–551. <https://doi.org/10.56338/Jks.v6i6.3721>
- Andriani, H., Liao, C. Y., & Kuo, H. W. (2016). Association Of Maternal And Child Health Center (Posyandu) Availability With Child Weight Status In Indonesia: A National Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/Ijerp13030293>
- Anisca Dillyana, T., Nurmala, I., Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, D., Kesehatan Masyarakat, F., & Airlangga Surabaya, U. (2019). Under Cc By-Nc-Sa License Correlation Of Knowledge, Attitude And Mother Perception With Basic Immunization Status In Wonokusumo. 7(1), 68–78. <https://doi.org/10.20473/Jpk.v7.i1.2019.68-78>
- Ayue, Heti Ira. (N.d.). Asuhan Kebidanan Komunitas - Heti Ira Ayue, Sst,M.keb - Google Buku. Retrieved October 15, 2024, From <https://books.google.co.id/books?hl=Id&lr=&id=Sphieaaaqbaj&oi=FnD&pg=Pa1&Dq=>
- Baiq Nopia Karmila, 113421067. (2023). Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Tingkat Pengetahuan Sistem 5 (Lima) Meja Posyandu Di Desa Marong Wilayah Kerja Puskesmas Mujur Kabupaten Lombok Tengah.
- Becker, Janz, M. H., Associate, R., & Becker Is Professor, M. H. (2015). The Health Belief Model: A Decade Later Reprint Requests To.
- Dianti, Y. (2023). Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab2.Pdf>
- Dwi Ghunayanti Noviana, & Mochammad Bagus, Q. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar. *Journal Of Health Science And Prevention*, 4(2), 125–133. <https://doi.org/10.29080/Jhsp.v4i2.402>
- Holt, A., Fahey, N., Cataltepe, D., Brochier, A., Stern, A., Mazanec, M., Courtemanche, J. W., Wilkie, T., Tan, K., Lyu, R., Alper, E., Fowler, J., Rhein, L., & Garg, A. (2024). Understanding Barriers To Well-Child Visit Attendance Among Racial And Ethnic Minority Parents. *Bmc Primary Care*, 25(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12875-024-02442-0/Tables/2>
- Kasumayanti, E., & Busri, I. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Peran Ibu Balita Ke Posyandu Desa Sumber Datar Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Keranji Tahun 2016. *Jurnal Doppler*, 1(2). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/Index.php/Doppler/Article/View/135>
- Kemenkes. (2018). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu.
- Kunjungan, E., Ke, B., Di, P., Pandemi, M., Di, C.-19, Totikum, P., Kepulauan, K. B., Lahmadi, L., Multazam, A. M., & Kurnaesih, E. (2021). Evaluasi Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Totikum Kab. Banggai Kepulauan. *Journal Of Muslim Community Health*, 2(3), 138–153. <https://doi.org/10.52103/Jmch.v2i3.551>
- Notoatmodjo. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Otieno, P., Kibe, P. M., Elmi, M., Kisiangani, I., Bakibinga, P., Mohamed, S.
- F., Kisia, L., Afeich, N., Nyaga, A. A., Njoroge, N., Noor, R., & Ziraba, A. K. (2020). Persistent Barriers To The Use Of Maternal, Newborn And Child Health Services In Garissa Sub-County, Kenya: A Qualitative Study. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12884-020-02955-3/Tables/2>
- Putri, B. L. (2019). Hubungan Keaktifan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Ngudi Waras Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman. <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Radhiah, S., Ayunda, C. R., & Hermiyanty, H. (2021). Analisis Rendahnya Keaktifan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Tompo Kecamatan Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 149–160. <https://doi.org/10.22487/Preventif.v12i1.289>
- Rahmi, N., Andika, F., & Ilmu Kesehatan, F. (2021). Pemanfaatan Posyandu Untuk Peningkatan Kesehatan Bagi Bayi Dan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 3(1), 51–55. <https://jurnal.uui.ac.id/Index.php/Jpkmk/Article/View/1465>
- Rosenstock, I. M. (1966). Why People Use Health Services. *The Milbank Memorial Fund Quarterly*, 44(3). <https://doi.org/10.2307/3348967>
- Sholihah, N., & Kusumadewi, S. (2015). Sistem Informasi Posyandu Kesehatan Ibu Dan Anak.
- Susilowati, N., Sapartinah, T., Widyastuti, E., Kebidanan, J., & Kemenkes Semarang, P. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Kunjungan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Health Belief Model (Hbm). *Midwifery Care Journal*, 2(3), 82–87. <https://doi.org/10.31983/Micajo.v2i3.7492>
- Ummah, F., Kusdiyana, A., & Saputra, M. G. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pencatatan Dan Pelaporan Berbasis Website. *Jurnal Abdiasmuhla*, 2(1). <https://www.jurnal.umla.ac.id/Index.php/Ja/Article/View/268>
- Widyaningsih, T. S., Windyastuti, W., & Tamrin, T. (2020). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Yang Berkunjung Ke Posyandu. *Jkep*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32668/Jkep.v5i1.225>